

**Tesis**

**“VISI DAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA YANG MELAYANI”**

Suatu Upaya Mengembangkan Kepemimpinan Gereja yang Melayani di Gereja Masehi Injili  
di Timor dalam Konteks Klasik Alor Timur Laut



Oleh

**SELFINTJE P FRARE**

**(51180026)**

**MAGISTER TEOLOGI**

**KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN**

**MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selfintje P Frare  
NIM : 51180026  
Program studi : Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“VISI DAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA  
YANG MELAYANI”**

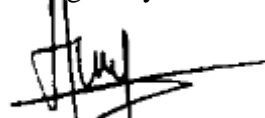
Suatu Upaya Mengembangkan Kepemimpinan Gereja yang Melayani di  
Gereja Masehi Injili di Timor dalam Konteks Klasis Alor Timur Laut

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Kupang  
Pada Tanggal : 30 Juni 2022

Yang menyatakan



(Selfintje P Frare)

NIM. 51180026

## LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

### “VISI DAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA YANG MELAYANI”

Suatu Upaya Mengembangkan Kepemimpinan Gereja yang Melayani di Gereja Masehi Injili di Timor dalam Konteks Klasik Alor Timur Laut

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

**Selfintje P Frare (51180026)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana



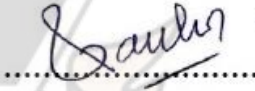
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Selasa, 28 Juni 2022

**Pembimbing I**

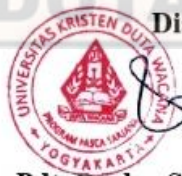
**Pembimbing II**

   
**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D**      **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph. D**

**Dosen Penguji:**

1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D** 
2. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph. D** 
3. **Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph. D** 

**Disahkan oleh:**



**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS, Ph. D**

**Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian dan KKP**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, juga sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/ atau disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Kupang, 27 Mei 2022



Selfintje P Frare

MAPT UKDW- 51180026



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur hanya bagi Allah atas anugerah yang begitu indah bagi penyusun, sehingga dapat menyelesaikan satu ziarah iman dalam penulisan tesis ini. Merenungkan proses penulisan tesis ini merupakan perjumpaan antara anugerah dan penyerahan diri seutuhnya. Banyak hal yang penyusun rasakan dan alami, ada tantangan yang silih berganti tak pernah berhenti, ada saat di mana penyusun kehilangan sosok seorang ayah karena kematian dan itu hampir membuat menyerah bahkan tantangan itu datang di saat-saat terakhir penyelesaian tesis, tetapi kekuatan Tuhan sebagai sebuah spirit selalu ada, sehingga pada akhirnya, tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun hendak menyampaikan terima kasih, bagi semua pihak yang telah menemani dalam peziarahan ini:

1. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D sebagai pembimbing pertama, dan Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono MACF, Ph. D sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, bahkan motivasi selama menulis tesis ini.
2. Para Dosen Fakultas Teologi yang begitu luar biasa menemani dalam proses belajar di kelas, Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph. D, Pdt. Yahya Wijaya, Pdt. Tabita Cristiani, Pdt. Henry Wijayatsih, Pdt. Asnat Natar, Pdt, Djoko Wibowo Ginting, Pdt. Robert Setio, Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, Pdt. Paulus S. Widjaja. Terima kasih untuk semua ilmu yang telah dibagikan kepada kami.
3. Para Pegawai di Pasca Sarjana Teologi UKDW, Mba Niken, dan Mba Tyas yang selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberi informasi kepada penyusun. Dan juga seorang pustakawan yang ramah, Bang Haleluyah Timbo Hutabarat (Bang Timbo), yang selalu siap membantu mencari bahan-bahan dan memberi informasi terkait penulisan tesis ini.

4. Orang Tua, Bapak Jacob Frare (Alm) dan Mama Mery Frare-Asamani atas doa dan dukungan yang sungguh luar biasa. Kalian orang tua yang hebat.
5. Saudara sekandung: Yati (Jhon mama), Maklon (Bapa Sayang) dan Aris (Si Bungsu) yang tidak pernah berhenti mendoakan dan juga selalu siaga membantu agar bisa selesai pendidikan ini. Keponakan-keponakan yang lucu: Jhon, Nowen, Marsha, Joshua yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat, dan juga Gery serta Valen yang selalu setia mengantar dan memperlancar perjalanan Kupang-Jogja.
6. Teman-teman seperjuangan, Pak Timotius, Pak Imanuel, Pak budy, Ka Egy, Adi Chrisye, Adi Meigan, Ibu Lisa, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang terus diberikan.
7. Bapa Ishak Hendrik, Mama Martha Nalle-Sinaga dan Ka Lusua Bilik-Manu yang telah menjadi orang tua dan saudara selama menjalani masa pendidikan di Jogja.
8. Majelis Sinode GMIT yang telah memberi kesempatan bagi penyusun untuk belajar lagi, dan memberikan dukungan serta motivasi, penyusun persembahkan studi ini untuk GMIT.
9. Seluruh Jemaat GMIT Ayalon Labapui, Klasis Alor Timur Laut yang telah memberi doa dan izin selama berstudi. Trimakasih atas pengertiannya.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulisan ini memberi masukan bagi pengembangan kepemimpinan gereja, yang didalamnya juga penyusun ada. Tentu banyak sekali kekurangan yang ada pada tesis ini. Mohon masukan yang baik demi perbaikan tesis ini. Tuhan Yesus memberkati.

Kupang, 29 November 2021

**Selfintje P Frare**

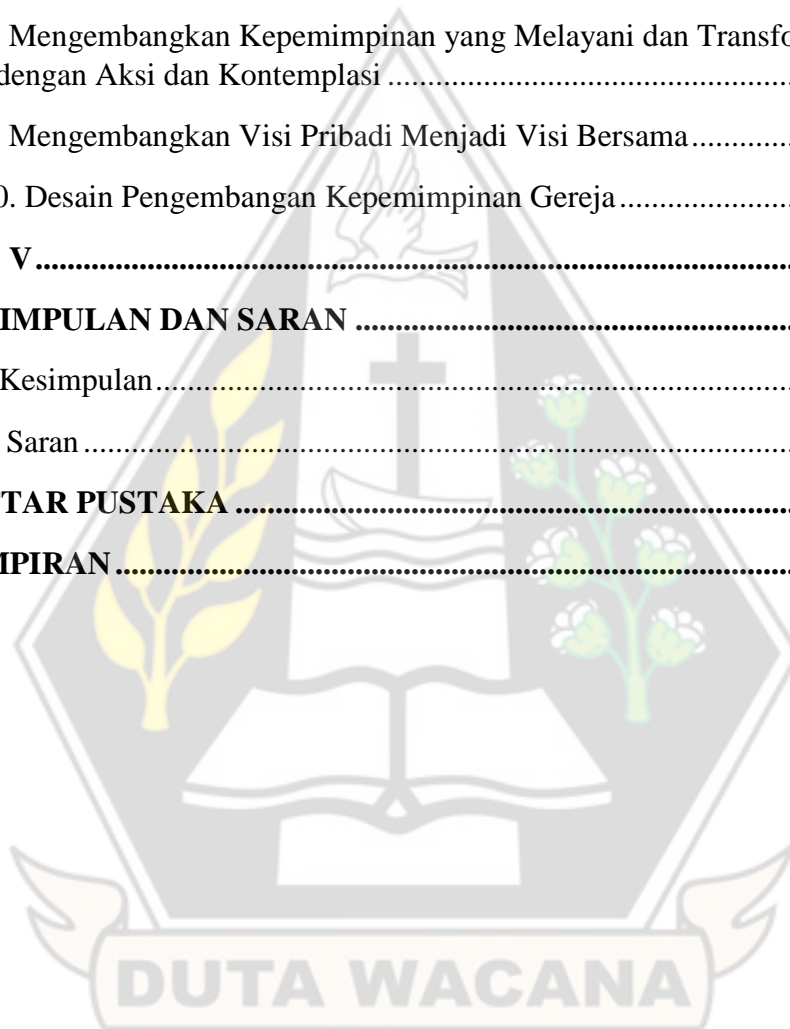
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
I. 1. Latar Belakang .....	1
I. 2. Permasalahan .....	8
I.2.1. Kerangka Teori. ....	8
I. 3. Rumusan Masalah.....	14
I. 4. Pertanyaan Penelitian.....	15
I. 5. Tujuan Penelitian .....	15
I. 6. Judul Penulisan .....	16
I. 7. Metodologi Penelitian .....	16
I. 8. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II</b> .....	<b>18</b>
<b>VISI DAN KARAKTER DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA</b> .....	<b>18</b>
II. 1. Pendahuluan.....	18
II.2. Konsep Tentang Kepemimpinan Kristen.....	18
II.2.1. Definisi Kepemimpinan.....	18
II.2.2. Definisi Kepemimpinan Kristen Secara Umum .....	19
II.3. Kepemimpinan Gereja yang Melayani .....	21
II.3.1. Pengertian Gereja.....	21
II.3.2. Sistem Kepemimpinan Gereja .....	21
II.3.3. Jabatan-Jabatan Gerejawi .....	23

II.4. Konsep Kepemimpinan yang Melayani.....	26
II.5. Hubungan Kepemimpinan Gereja dengan Kepemimpinan yang Melayani ....	28
II.6. Pemimpin Gereja yang Melayani dengan Visi dan Karakter .....	30
II.6.1. Pemimpin yang Bervisi.....	30
II.6.2. Pemimpin Yang Berkarakter .....	32
II.6.3. Kemampuan Mengelola dan Mengembangkan Organisasi .....	36
II.6.4. Memproses Panggilan Melalui Nilai dan Visi.....	37
II.7. Hubungan Kepemimpinan yang Melayani dengan Kepemimpinan Transformasional .....	38
II.8. Kesimpulan .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>44</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>44</b>
III.1. Pendahuluan .....	44
III.2. Profil Subyek Penelitian .....	44
III.2.1. Gambaran Umum Konteks Pelayanan Klasis Alor Timur Laut. ....	44
III.2.2. Data Informan.....	49
III.3. Hasil Penelitian dan Analisis.....	50
III.3.1. Pergumulan Kepemimpinan Gereja di Klasis Alor Timur Laut.....	50
III.3.2. Visi dan Karakter dalam Kepemimpinan Gereja di Gereja Besar.....	53
III.3.3. Visi dan Karakter dalam Kepemimpinan Gereja di Gereja Kecil .....	64
III.3.4. Perbedaan dan Persamaan Kepemimpinan di Gereja Besar dan Gereja Kecil. ....	72
III.3.5. Kesimpulan.....	75
<b>BAB IV .....</b>	<b>77</b>
<b>UPAYA PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN GEREJA YANG MELAYANI DAN TRANSFORMASIONAL di GMT, KLASIS ALOR TIMUR LAUT .....</b>	<b>77</b>
IV.1. Pendahuluan .....	77
IV.2. Pentingnya Jabatan dalam Kepemimpinan Gereja .....	77
IV.3. Hubungan Vocation, Vision dan Virtue dalam Kepemimpinan Gereja yang Melayani dan Transformasional .....	81
IV.4. Belajar Dari Kepemimpinan dalam Alkitab.....	84



IV.4.1. Kepemimpinan Yusuf .....	84
IV.4.2. Kepemimpinan Yesus .....	86
IV.5. Motivasi Dalam Memimpin .....	88
IV.6. Melayani bukan dilayani .....	90
IV.7. Penguatan Panggilan Sebagai Pelayan Gereja .....	91
IV.7.1. Spiritualitas panggilan.....	91
IV.7.2. Mengenal Diri .....	92
IV.8. Mengembangkan Kepemimpinan yang Melayani dan Transformasional dengan Aksi dan Kontemplasi .....	94
IV.9. Mengembangkan Visi Pribadi Menjadi Visi Bersama.....	96
IV.10. Desain Pengembangan Kepemimpinan Gereja.....	99
<b>BAB V .....</b>	<b>111</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>111</b>
V.1. Kesimpulan.....	111
V.2. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>1</b>

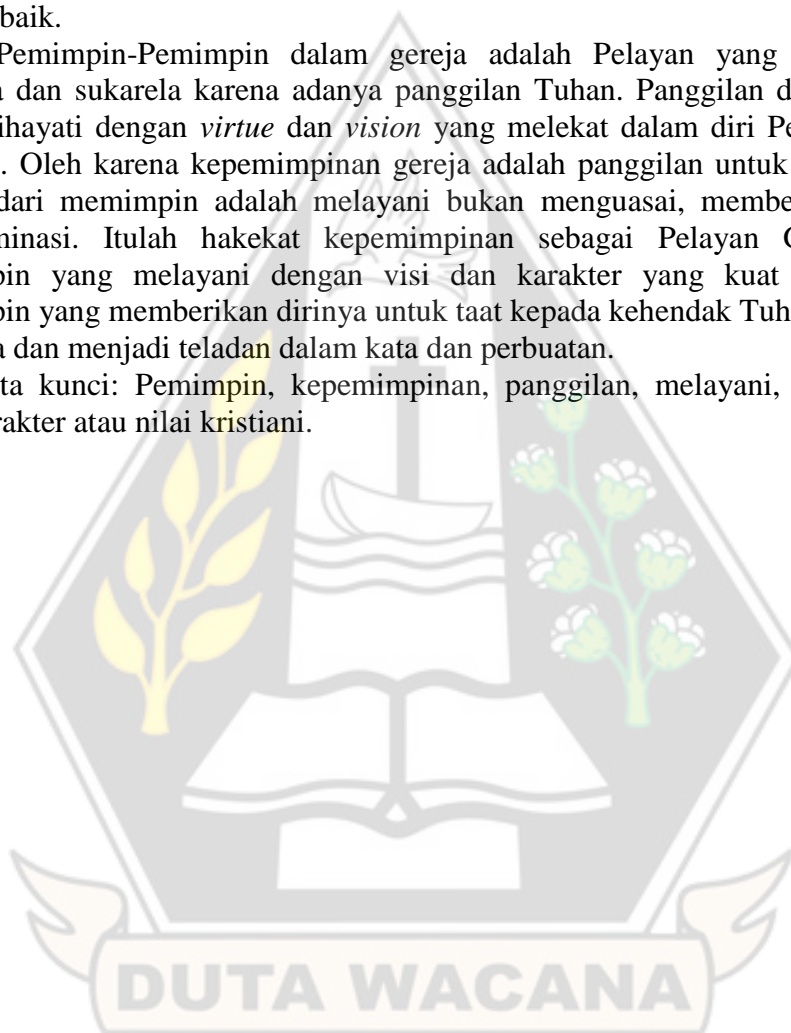


## ABSTRAK

Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan. Pelayanan yang ditunjukkan kepada Yesus Kristus, Pemilik dan Kepala Gereja. Gereja ada karena panggilan untuk mewartakan kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu, kepemimpinan tidak terutama berkenaan dengan penataan organisasi gereja tetapi berkenaan dengan penataan pelayanan gereja sesuai dengan visi Allah yang diimplementasikan menjadi visi bersama. Kepemimpinan gereja bertujuan menata organisasi gereja dengan baik sesuai dengan visi Allah dan karakter Kristiani yang dihidupi bersama sebagai sebuah komunitas yang dinamis sehingga pelayanan dan kesaksian kepada dunia berjalan dengan baik.

Pemimpin-Pemimpin dalam gereja adalah Pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan Tuhan. Panggilan dalam memimpin harus dihayati dengan *virtue* dan *vision* yang melekat dalam diri Pemimpin sebagai Pelayan. Oleh karena kepemimpinan gereja adalah panggilan untuk melayani, maka tujuan dari memimpin adalah melayani bukan menguasai, memberdayakan bukan mendominasi. Itulah hakekat kepemimpinan sebagai Pelayan Gereja. Menjadi Pemimpin yang melayani dengan visi dan karakter yang kuat berarti menjadi Pemimpin yang memberikan dirinya untuk taat kepada kehendak Tuhan bukan kepada manusia dan menjadi teladan dalam kata dan perbuatan.

Kata-kata kunci: Pemimpin, kepemimpinan, panggilan, melayani, transformasional, visi, karakter atau nilai kristiani.



## ABSTRACT

Leadership in the church is not the exercise of human power or authority but an activity of service. Service rendered to Jesus Christ, Owner and Head of the Church. The church exists because of a call to proclaim the kingdom of God in the world. Therefore, leadership is not primarily concerned with structuring church organizations but with structuring church services in accordance with God's vision which is implemented into a shared vision. The church leadership aims to organize the church organization properly in accordance with God's vision and Christian character that is lived together as a dynamic community so that service and witness to the world run well.

Leaders in the church are ministers who work joyfully and voluntarily because of God's call. The call to lead must be lived with the virtue and vision inherent in the Leader as a Servant. Because church leadership is a call to serve, the purpose of leading is to serve not to dominate, to empower not to dominate. That is the essence of leadership as a Servant of the Church. Being a leader who serves with a strong vision and character means being a leader who gives himself to obey God's will not to humans and be an example in word and deed.

Keywords: Leader, leadership, calling, serving, transformational, vision, Christian character or values.



## BAB I PENDAHULUAN

### I. 1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Oleh sebab itu, di antara para anggota kelompok tentulah membutuhkan seorang yang bisa memimpin kelompok itu, sebab jika tidak ada Pemimpin maka akan terpecah belah kelompok itu. Untuk mengelolanya, diperlukan Pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik serta dapat menjadi panutan bagi anggota kelompoknya.

Pemimpin adalah orang yang mengambil inisiatif dan mempengaruhi. Leighton Ford memahami para Pemimpin sebagai “*take the lead*” dan “*more people to follow them*”.<sup>1</sup> Artinya seorang Pemimpin adalah pengambil inisiatif dan perencana, sekaligus diikuti karena dihargai dan dipercaya.

Pemimpin adalah figur seseorang yang bijaksana, berani mengambil keputusan dan yang paling penting berwibawa dan bisa memimpin untuk mencapai tujuan bersama. Itu berarti peran seorang Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya menjadi sangat penting dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan sebuah kelompok atau organisasi yang dipimpinya.

Menurut Jhon C. Maxwell (seorang penulis dan pembicara kepemimpinan) mengatakan bahwa Pemimpin adalah orang yang mengetahui jalannya, menjalaninya dan memandu orang lain menemukannya.<sup>2</sup> Akan tetapi, tidak semua Pemimpin yang menjalankan peran dalam suatu sistem bisa memimpin dengan baik. Itulah sebabnya dibutuhkan cara atau keterampilan tertentu untuk bisa memimpin dengan baik dan benar. Cara memimpin inilah yang oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai kepemimpinan (*Leadership*).

Kepemimpinan adalah cara-cara Pemimpin mempengaruhi, mengajak, meyakinkan, mengatur dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan memiliki visi dan misi bersama, sehingga seluruh

---

<sup>1</sup> Leighton Ford, *Transforming Leadership* (Downers Grove: Intervarsity, 1991), 25.

<sup>2</sup> Jansen Sinamo dan Agus Santosa, *Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner, Cet. 2* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2012), 15.

jajaran digetarkan dan digerakkan untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama atas dasar falsafah dan sistem nilai yang dianut.<sup>3</sup> Namun, walaupun cara-cara perlu, ternyata pribadi Pemimpin sangat penting dan menentukan. Seperti yang dikatakan oleh Leighton Ford “ *Leadership is first of all is not something one does, but something one is*”.<sup>4</sup> Jadi meskipun ada beberapa faktor dalam kepemimpinan yang saling berkorelasi yaitu Pemimpin, pengikut dan konteks tetapi peran seorang Pemimpin sangatlah menentukan dan penting dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Seorang Pemimpin adalah seorang yang didengar, dipercaya, diikuti, ditaati dengan sukarela dan sukacita.<sup>5</sup> Dan tidak mudah membuat orang lain percaya dan mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan seorang Pemimpin dengan sukarela dan sukacita. Oleh karena itu, butuh metode khusus yang menjadi kekuatan seorang Pemimpin untuk bisa mengajak, meyakinkan, mempengaruhi dan memberdayakan orang lain untuk ikut berperan dalam proses mencapai visi dan misi bersama.

Seorang Pemimpin pasti memiliki kekuatan khusus dan tentunya kekuatan setiap Pemimpin berbeda. Dalam teori-teori kepemimpinan, kekuatan khusus ini biasanya disebut sebagai kekuasaan (otoritas). Otoritas yang menjadi andalan seorang Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan. Kekuasaan itu bersumber dari sebuah jabatan atau kedudukan (legitimasi kekuasaan), keahlian/ketrampilan, kemampuan menghukum, kemampuan memberi imbalan dan kualitas pribadi/karisma.<sup>6</sup> Pertanyaannya adalah apakah sumber-sumber kekuasaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang mendasar bagi seorang Pemimpin Gereja dalam menjalankan kepemimpinan yang ideal ataukah malah akan cenderung kepada kepemimpinan yang otoriter, sentralistik dan karismatik? Dan apa yang paling terpenting dari sumber otoritas yang harus dimiliki oleh seorang Pemimpin Gereja dalam menjalankan kepemimpinan gereja di tengah arus perubahan zaman saat ini?

---

<sup>3</sup> Jonathan Parak, *Pembelajar dan Pelayan* (Jakarta: Institusi Darma Mahardika, 2002), 293-294.

<sup>4</sup> Ford, *Transforming Leadership*, 39.

<sup>5</sup> Sinomo dan Agus Santoso, *Pemimpin Kredibel*, 15.

<sup>6</sup> Robert P Borrong, “Kepemimpinan dalam gereja sebagai Pelayanan”, *Jurnalvow*, November, 2019, 2.

Menurut Allen B. Graves, gereja dapat didefinisikan secara organisasi dalam arti bahwa gereja mempunyai Anggota, Pemimpin dan melakukan interaksi dan relasi sehingga perlu ditata dengan baik.<sup>7</sup> Akan tetapi, organisasi gereja tidak berhenti atau berakhir dengan adanya organisasi yang tertata dengan baik melainkan terus berproses dalam pemberitaan yang baik dan benar tentang keselamatan dalam Yesus Kristus yang nyata dalam peran yang dijalankan Pemimpinnya. Itulah buah dari organisasi gereja. Gereja ada dan menata dirinya untuk bersekutu (*Koinonia*), bersaksi (*Marturia*), melayani (*Diakonia*), peribadatan (*Liturgia*) dan penatalayanan (*Oikonomia*). Inilah yang dikenal oleh Gereja Masehi Injili di Timor (disingkat GMT) sebagai panca pelayanan. Kelima tugas ini dilakukan supaya gereja dapat bertumbuh baik secara kualitas maupun kuantitas. Itu berarti kepemimpinan dalam gereja sangat dibutuhkan dalam menata dan melaksanakan tugas panca pelayanan demi terjadinya pertumbuhan gereja. Untuk itu, perlu adanya orang-orang yang diangkat menjadi Pejabat atau Pemimpin dalam gereja.

GMT juga mengangkat dan menetapkan anggotanya sebagai Pejabat atau Pemimpin dalam gereja untuk menjalankan kepemimpinan berdasarkan kepemimpinan Kristus yakni kepemimpinan yang melayani sesuai tujuan, kepentingan dan kehendak Allah bukan kehendak orang yang dipimpin apalagi kehendak pribadi. Pejabat-Pejabat Gereja itu meliputi Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar.<sup>8</sup> Jabatan-jabatan tersebut dibedakan berdasarkan fungsi bukan kekuasaan. Karena itu, struktur kepemimpinan gereja juga bukanlah struktur kekuasaan melainkan struktur fungsional. Para Pelayan Gereja tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan tetapi juga fungsi keorganisasian.

Dalam tugas dan fungsinya, para Pejabat ini meneladani Kristus Sang Gembala dan *Diakonos* yang memimpin, melayani, bahkan mengorbankan diri hingga mati tersalib demi keselamatan dunia dan manusia.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kepemimpinan Yesus menjadi ciri dalam menjalankan kepemimpinan gerejawi. Di mana kepemimpinan bukanlah soal jabatan atau posisi ataupun kekuasaan melainkan sebuah tindakan melayani, mengarahkan, memimpin dan

---

<sup>7</sup> Borrong, "Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan", 4.

<sup>8</sup> *Tata Gereja 2010 Perubahan Pertama* (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2015), 16.

<sup>9</sup> *Tata Gereja 2010 Perubahan Pertama*, 15.

memberdayakan umat menuju kepada satu tujuan atau visi yang sesuai dengan tujuan dan visi Allah. Menjadikan Yesus sebagai figur Pemimpin yang sejati adalah kunci utama bagi Pemimpin Gereja dalam menjalankan kepemimpinan gereja yang melayani.

Akan tetapi, dalam realitasnya di era pascamoderen saat ini, figur Pemimpin yang sejati tidak lagi dicerminkan oleh para Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat yakni Pendeta, Penatua, Diaken, sehingga membuat kepemimpinan gereja berada dalam kondisi krisis. Hal ini dialami juga oleh para Pemimpin Gereja Masehi Injili di Timor khususnya di Klasis Alor Timur Laut. Persoalan muncul tatkala Majelis Jemaat menghadapi berbagai tantangan baru dan harus membuat banyak keputusan sehingga Majelis Jemaat kesulitan mengelolah masalah. Akhirnya, Majelis Jemaat memilih untuk cari aman atau berada di zona nyaman. Di tambah lagi dengan kepemimpinan hamba tidak lagi dipahami secara benar. Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat bukan lagi menjadi hamba Tuhan tetapi hamba manusia. Setiap keputusan atau kebijakan yang dibuat tidak bergantung pada kehendak Tuhan tapi bergantung kepada manusia. Banyak Pemimpin yang lebih memilih untuk berada di zona nyaman dengan tetap mempertahankan status quo. Tentunya ini menjadi masalah apalagi zaman terus berubah dan budaya terus mengalami pergolakan transisi.

Selain itu, meskipun kepemimpinan bersifat kolektif dalam bentuk presbiterium atau kemajelisan tetapi tetap saja memunculkan sosok Pendeta sebagai Pemimpin yang utama. Padahal Pendeta adalah jabatan pelayanan yang sama dengan Penatua dan Diaken, tetapi harus diakui bahwa Pendeta tetaplah yang utama sebagai seorang Pemimpin dalam gereja, sehingga semua hal bergantung pada Pendeta dan Pendeta harus serba bisa. Penatua dan Diaken hanyalah sebagai pendamping atau pembantu Pendeta. Hal itu terjadi di beberapa Jemaat di mana semua bentuk pelayanan ibadah syukur haruslah dilayani oleh Pendeta, sehingga Penatua dan Diaken di wilayah pelayanan itu hanya bertugas menjemput Pendeta dan selalu mendampingi Pendeta. Begitupun dalam hal pengambilan dan pelaksanaan keputusan. Majelis Jemaat dalam hal ini Penatua dan Diaken tidak dapat membuat keputusan dan menggerakkan Anggota Jemaat untuk melaksanakan sebuah keputusan kalau Pendeta tidak ada, sehingga kebanyakan Penatua dan Diaken mengatakan untuk menunggu Ketua Majelis

Jemaat ada dulu. Segala sesuatu bergantung pada Pendeta atau lebih dikenal dengan istilah Pendeta sentris. Melihat hal ini, maka muncullah kelaianan dalam kepemimpinan gereja, di mana begitu seorang Pemimpin dalam hal ini Pendeta tidak ada maka sistem kepemimpinan akan mengalami kekacauan dan hanya berjalan di tempat. Ini menggambarkan kepemimpinan yang pasif dan tidak efektif.

Di sisi lain, perilaku para Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat (Pendeta, Penatua dan Diaken) juga sangat mempengaruhi kualitas kepemimpinan yang berdampak pada pertumbuhan gereja. Misalnya soal perzinahan (perselingkuhan), mammon, kemabukan, penyalahgunaan hak dan kuasa, mengucapkan saksi dusta, manipulasi keuangan gereja, sumpah serapah dan lain-lainnya. Hal ini sudah terjadi dari zaman ke zaman dan masih menjadi virus yang dapat mengganggu serta merusak citra kepemimpinan gereja, bahkan menimbulkan perpecahan dalam gereja.<sup>10</sup> Bagaimana tidak, seorang Pemimpin yang seharusnya menjadi teladan dan memberi pengaruh yang baik justru memperlihatkan kualitas hidup yang memprihatinkan baik dari segi etika, moralitas, integritas maupun spiritualitas dan itu berdampak negatif terhadap pertumbuhan Jemaat secara keseluruhan. Meskipun sudah ada aturan Sinode yang diberlakukan mengenai pemberian sanksi berupa disiplin<sup>11</sup> kepada Pejabat Gereja yang terlibat kasus atau pelanggaran yang serius, akan tetapi hal itu tidak membawa efek jera atau perubahan perilaku.

Di satu sisi Penatua dan Diaken menjalankan pelayanan seperti memberitakan firman dan mendoakan orang sakit atau orang susah tetapi di sisi lain kehidupan sehari-hari para Pejabat Gereja bertentangan dari apa yang diberitakan. Bagaimana seseorang dapat dikatakan Pemimpin kalau ia sendiri mengetahui jalannya dan mengarahkan orang yang dipimpinnya untuk melewati jalan itu sementara ia sendiri tidak melewatinya? Padahal seorang Pemimpin harus bisa menunjukkan motivasi dan moralitas yang baik dalam kepemimpinannya. Hal ini

---

<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian, ada Penatua yang ketahuan melakukan manipulasi keuangan gereja tetapi yang bersangkutan tidak bersedia mengakui dan bertanggungjawab, malah ia terus melakukan pembelaan diri dan menghasut Jemaat untuk menentang gereja dan pada akhirnya ia mendirikan gereja sendiri (Gereja Betel Indonesia).

<sup>11</sup> *Tata Gereja 2010: Perubahan Pertama*, 26.



berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam gereja. Ketika seorang Pemimpin Gereja tidak memiliki nilai atau karakter kepemimpinan maka saat itu juga akan kehilangan wibawa kepemimpinan. Padahal moral, etika, iman dan spiritualitas seorang Pemimpin sangat menentukan kualitas kepemimpinan.

Selain itu juga, para Pemimpin Gereja dalam hal ini Penatua ditempatkan sebagai “yang dituakan”, sehingga menjadi Penatua adalah harus yang lebih senior baik dalam hal umur maupun pengalaman hidup dan pelayanan. Hal ini ditunjang dengan aturan GMT yang mengatakan bahwa seorang Penatua yang dipilih minimal telah menjadi Diaken selama satu periode pelayanan. Untuk itu, muncul istilah “naik jadi Penatua” sehingga apabila sudah menjadi Penatua maka pantang untuk dipilih kembali menjadi Diaken. Hal ini berkaitan dengan motivasi dan hakekat kepemimpinan. Apakah Pemimpin Gereja itu pelayan atau tuan? Apakah Pemimpin itu melayani atau dilayani?

Di samping itu, para Penatua telah mendedikasikan dirinya selama bertahun-tahun, sehingga ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa kondisi-kondisi yang mereka hadapi benar-benar berbeda dengan keadaan sebelumnya maka di sinilah kepemimpinan menjadi lemah. Pemimpin Gereja tidak saja dilemahkan oleh keadaan yang tidak mereka kenal tetapi juga yang tidak mereka pahami karena segala sesuatu telah berubah melampaui apa yang mereka bayangkan. Bagaimana gereja berhadapan dengan tanda-tanda zaman? Di sinilah terjadi krisis kepemimpinan yang mengakibatkan berbagai kelemahan bahkan penyimpangan yang bukan hanya merugikan tetapi juga merusak. Lantas apa faktor yang menyebabkan hal itu bisa terjadi?

Kepemimpinan yang statis, pasif, lemah, sentralistis, kaku dan hirarkis pada akhirnya gereja cenderung menjadi gereja yang institusional. Bukan berarti bahwa model gereja yang institusional itu kurang baik akan tetapi yang diharapkan dalam suasana hidup bergereja saat ini apalagi di tengah situasi dunia yang berubah ini adalah suasana yang ramah, tidak kaku tapi dinamis dan relasi para Pemimpin bahkan relasi dengan Anggota Jemaat bukan lagi *top-down* melainkan relasi yang menyatu dan ada kehangatan. Di sinilah gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman karena jika gereja gagal membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman maka berisiko menghadapi masa depan yang suram.

Gereja membutuhkan perubahan paradigma dalam hal kepemimpinan. Bukan sekedar Pemimpin yang menempati posisi atau status formal dan sekedar memiliki kekuasaan melainkan Pemimpin yang memiliki nilai yang dapat dipegang dan juga mampu membaca tanda-tanda zaman. Selain itu, Pemimpin juga mampu membuat keputusan yang tepat bagi kehidupan dan pelayanan gereja ke depan sehingga dapat mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk berjuang bersama mencapai perubahan yang baik. Oleh karena itu, gereja perlu meninjau ulang tentang model atau bentuk kepemimpinan yang ada agar gereja dapat terus hidup, bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah dunia yang mengalami perubahan yang radikal. Oleh karena itu, apa yang seharusnya dimiliki dan dihidupi oleh Pemimpin Gereja? dan bagaimana Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat menjalankan kepemimpinan gereja yang bercirikan kepemimpinan Kristus di tengah-tengah dunia yang terus berubah?

Untuk itu dalam tesis ini, penyusun ingin melakukan penelitian berkaitan dengan masalah kepemimpinan gereja dalam jabatan Pendeta, Penatua dan Diaken. Di sini peran Penatua dan Diaken juga sangatlah penting dalam pelayanan gerejawi, karena Penatua dan Diaken juga bertugas melayani, mengawasi dan memimpin Jemaat sesuai dengan kehendak Allah. Berbeda dengan jabatan Pendeta yang diperoleh melalui pendidikan teologi dan sudah dibekali dengan pengetahuan tentang kepemimpinan dan kemampuan manajemen pelayanan gerejawi sedangkan jabatan Penatua dan Diaken diperoleh dari kesediaan diri untuk melayani, sehingga penting juga untuk diperlengkapi baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan agar dapat membentuk jiwa kepemimpinan yang berintegritas dalam diri seorang Pemimpin Gereja. Maka pertanyaannya: seperti apa dan bagaimana karakteristik kepemimpinan yang tepat dalam diri Pemimpin Gereja yang ada di GMT Klasis Alor Timur Laut.

## I. 2. Permasalahan

### I.2.1. Kerangka Teori.

#### I.2.1.1. Siapakah Pemimpin Kristen

Kepemimpinan Kristen berpusat pada Yesus Kristus, Sang Pemimpin Agung. Kuasa dan otoritas mutlak adalah Allah.<sup>12</sup> Menurut Eka Darmaputera “*God is the leader, not merely a leader*”.<sup>13</sup> Pada prinsipnya, hanya ada satu Pemimpin yang menjadi asas yang paling mendasar dalam kepemimpinan Kristen yaitu Allah.<sup>14</sup> Lalu Allah berinisiatif untuk memanggil manusia dan memberi mandat serta otoritasNya untuk menjadi Pemimpin yang melayani demi mencapai tujuannya.

Menurut Robert Clinton, seorang Pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggungjawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.<sup>15</sup> Definisi ini menaruh perhatian pada inisiatif Allah dalam panggilan kepemimpinan, sesuatu yang sangat ditekankan oleh Kitab Suci. Dengan demikian, seorang Pemimpin Kristen dalam menjalankan kepemimpinan bertanggungjawab kepada Allah untuk membawa umat yang dipimpin menuju pada visi dan kehendak Allah sesuai dengan nilai-nilai yang Alkitabiah.

#### I.2.1.2. Pengertian Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang di dalamnya ada campur tangan Allah. Pada prinsipnya, sama dengan kepemimpinan secara umum, namun ada pengkhususan dalam konteks kepemimpinan Kristen karena proses dan dinamikanya adalah merupakan rencana dan campur tangan Tuhan.<sup>16</sup> Hal ini memberi arti bahwa kepemimpinan Kristen

---

<sup>12</sup> Michael J. Anthony and James Estep, Jr (eds), *Management Essentials for Christian Ministries* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2005), 40.

<sup>13</sup> Eka Darmaputera, “Kepemimpinan: Perspektif Alkitab”, diedit oleh Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi, 2001), 3.

<sup>14</sup> Darmaputera, “Kepemimpinan: Perspektif Alkitab”, 3-4.

<sup>15</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan Dalam Zaman yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.

<sup>16</sup> Elizabeth Sitepu, “Kepemimpinan Kristen dalam Gereja”, *Jurnal Pendidikan Religius Volume 1*, Mei 16, 2019, 7.

adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang berasal dari inisiatif dan campur tangan Tuhan sehingga kepemimpinan akan selalu mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang termuat dalam Alkitab. Oleh karena itu, ketika seorang Pemimpin Kristen hendak mengaplikasikan kepemimpinannya harus memperhatikan prinsip yang mendasar dan nilai-nilai kristiani yang ada dalam Alkitab.

### I.2.1.3. Definisi Kepemimpinan Gerejawi

Kepemimpinan gerejawi juga merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur pengaruh, interaksi, pemberdayaan serta pencapaian tujuan bersama. Namun dalam kepemimpinan gerejawi, Pemimpin harus memperhatikan bahwa yang dipimpin bukanlah komunitas biasa. Komunitas yang disebut gereja bukanlah komunitas yang vakum, melainkan komunitas yang hidup dengan banyak program, ada relasi yang saling mendukung dan yang komunikatif.<sup>17</sup> Selain itu, yang juga mendasari bentuk kepemimpinan dalam gereja adalah bahwa kepemimpinan manusia haruslah mencerminkan kepemimpinan Allah.<sup>18</sup> Sedangkan bentuk kepemimpinan Allah adalah bentuk kepemimpinan yang menghidupkan, bukan menindas, kepemimpinan yang adil bukan sewenang-wenang, kepemimpinan yang melayani bukan menguasai.<sup>19</sup>

Kepemimpinan dalam gereja tidak menempatkan manusia yang satu di atas manusia yang lain, karena yang dipimpin dan yang memimpin merupakan gambar Allah (*Imago Dei*). Manusia memperoleh karunia untuk memiliki sifat-sifat Ilahi namun terbatas, sedangkan sifat-sifat Ilahi sepenuhnya adalah milik Tuhan.<sup>20</sup> Jadi Pemimpin Gereja harus menyadari bahwa jabatan, kekuasaan bahkan gereja sendiri bukan milik pribadi dan abadi melainkan milik Tuhan. Oleh karena itu, dalam gereja, baik Pemimpin yang satu dengan Pemimpin yang lain maupun Pemimpin dengan yang dipimpin adalah mitra atau rekan untuk mencapai tujuan bersama yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

---

<sup>17</sup> Norman Shawchuck & Gustave Rath, *Benchmark of Quality in the church: 21 ways to continuously improve the content of your ministry* (Nashville: Abandon press, 1994), 97.

<sup>18</sup> Darmaputra, "Kepemimpinan: Prespektif Alkitab", 6.

<sup>19</sup> Darmaputra, "Kepemimpinan: Prespektif Alkitab", 6.

<sup>20</sup> Darmaputra, "Kepemimpinan: Prespektif Alkitab", 5-7.

James Kouzes dan Barry Posner menekankan bahwa “kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma. Kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain. Kepemimpinan adalah kapasitas anda untuk menuntun orang lain ke tempat yang belum pernah mereka dan anda datangi.”<sup>21</sup>

Menurut Eka Darmaputera, dalam kepemimpinan yang melayani, seorang Pemimpin harus mempunyai prinsip dasar dalam kepemimpinannya yaitu adanya satu Pemimpin yaitu Tuhan sebagai Pemimpin (*absolute*) dan memiliki motivasi untuk melayani. Prinsip dasar dalam kepemimpinan yang melayani adalah meskipun ada beragam bentuk kepemimpinan Kristen namun hanya ada satu Pemimpin ialah Pemimpin huruf BESAR yakni TUHAN. Roma 13:1 “ Tidak ada pemerintahan yang tidak berasal dari Allah”.<sup>22</sup> Menempatkan posisi Allah sebagai Pemimpin yang memimpin Pemimpin huruf kecil sangatlah penting karena dalam hal itu kembali lagi pada pemahaman Pemimpin terhadap panggilannya. Pemimpin Gereja dipanggil untuk tunduk dan taat pada Pemimpin huruf besar dan juga menyadari akan keberadaannya sebagai Pemimpin huruf kecil yang melayani bukan sebagai Pemimpin huruf besar yang memerintah dan menguasai.

Di dalam gereja, Allah sendirilah yang menjadi pusat semua Pemimpin. Segala kuasa ada di tangan Dia, yaitu Yesus Kristus yang kepadaNya telah diberikan segala kuasa di bumi dan di sorga (Matius 28:18). Dan karena itu, semua Pemimpin tidak boleh mengandalkan kekuatan dan kekuasaannya sendiri melainkan mendasarkan diri pada kuasa atau otoritas dari Allah. Allah sendirilah yang memanggil dan memilih semua Pemimpin dalam gereja menjadi Pelayan-Pelayan (Roma 12:4-8; Efesus 4:11-16) untuk membangun persekutuan Jemaat. Pemimpin Gereja menerima kekuasaan atau otoritas itu sebagai karunia dan bukan kapasitas atau karena kompetensi pribadi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, karunia atau pemberian Allah itu mesti dipakai untuk melayani dengan hati bukan menguasai, bukan juga mencari keuntungan apalagi menindas.

---

<sup>21</sup> Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, 20.

<sup>22</sup> Darmaputera, “Kepemimpinan: Prespektif Alkitab”, 3-4.

<sup>23</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 258.

GMIT dalam menata dirinya sebagai institusi atau lembaga mendasarkan diri pada prinsip Imam Am Orang Percaya dan Gereja yang senantiasa memperbaharui diri (*Ecclesia reformata semper reformanda*). Dalam prinsip Imam Am orang percaya terdapat juga Pejabat-Pejabat khusus untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pembangunan tubuh Kristus. Pejabat-Pejabat Gerejawi itu meliputi Pendeta, Penatua, Diaken dan Pengajar. Pejabat-Pejabat ini membentuk kemajelisan di berbagai lingkup baik Jemaat, Klasis maupun Sinode. Dalam tugas memimpin gereja, kemajelisan ini harus senantiasa terbuka untuk memperbaharui dirinya sesuai dengan prinsip *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*.<sup>24</sup>

Implikasi dari prinsip Imam Am orang percaya dan *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* maka sistem kepemimpinan yang dipakai oleh GMIT adalah Presbiterial Sinodal. Presbiterial sinodal artinya Penatua (Presbiter) jalan bersama-sama (*Syn* = bersama; *Hodos* = jalan). Sistem ini mengandung asas kebersamaan artinya masing-masing Jemaat berkomitmen untuk berjalan bersama dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Asas kemajelisan berwujud dalam sistem kepemimpinan secara kolektif dalam bentuk presbiterium atau konsistorium atau kemajelisan untuk menjalankan tugas kepemimpinan dalam gereja.<sup>25</sup> Dalam tugas tersebut, para Presbiter secara bersama-sama bertanggungjawab untuk mengelolah dan mengembangkan pelayanan gereja. Kebersamaan ini diwujudkan dalam sistem kemajelisan yang masing-masing berkedudukan setara dengan fungsi yang berbeda.

Menjadi Pemimpin Gereja bukanlah perkara yang muda, sebab menjadi Pemimpin Gereja harus memahami bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan harus mengacu kepada mandat dan penugasan Allah sebagai Sang Pemimpin.<sup>26</sup> Artinya bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi seluruh umat ciptaanNya harus dapat diwujudkan melalui kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja diharapkan mampu mengarahkan komunitas untuk semakin mengenali diri mereka sendiri dan komunitasnya dengan berdasar pada visi Allah dan nilai-nilai kristiani.

---

<sup>24</sup> *Tata Gereja GMIT 2010: Perubahan Pertama*, 17-18.

<sup>25</sup> *Tata Gereja GMIT 2010: Perubahan Pertama*, 17-18.

<sup>26</sup> Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 5.

Dengan dasar itulah, maka penting bagi setiap Pemimpin Gereja untuk mengenali dan menghidupi bentuk dan karakteristik kepemimpinan yang dijalankan apalagi di tengah perkembangan dan perubahan zaman yang semakin mempengaruhi kehidupan bergereja. Gereja masa kini bertumbuh di tengah-tengah perubahan zaman yang tentunya dapat membawa permasalahan-permasalahan yang baru bagi gereja. Di sisi lain, gereja juga masih diperhadapkan dengan permasalahan moral dari para Pemimpinnya yang menciderai citra kepemimpinan Kristus

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi gereja saat ini sudah tidak bisa lagi diselesaikan dengan cara yang sama meskipun permasalahan yang terjadi itu sama tetapi gereja tidak bisa lagi memakai cara yang lama. Menghadapi perkembangan permasalahan yang dialami gereja, secara otomatis menuntut perubahan bentuk kepemimpinan yang dilakukan para Pemimpin dalam gereja, sesuai dengan prinsip gereja yang terus memperbaharui diri. Kepemimpinan dalam gereja diharapkan bukan lagi kepemimpinan yang statis, kaku, otoriter, sentralistis, pasif dan cenderung hirarki melainkan kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan dengan prinsip dan karakteristik kepemimpinan yang tepat agar kepemimpinan yang terlaksana dalam gereja dapat membawa perubahan, meningkatkan daya hidup dan semangat untuk berkarya bersama sesuai dengan prinsip kepemimpinan yang presbiterial sinodal demi mencapai tujuan dan visi bersama pula.

Para Pemimpin adalah orang-orang yang terpanggil sehingga di dalam gereja sebenarnya tidak ada istilah karier. Para Pemimpin adalah orang-orang yang memenuhi panggilan, bukan orang-orang yang mengejar profesi melainkan orang-orang yang melakoni pelayanan.<sup>27</sup> Pemimpin Gereja memahami diri sebagai Pelayan-Pelayan dalam keseluruhan pelayanan gereja. Oleh karena itu, Pemimpin dalam gereja harus menerapkan otoritas dan kekuasaan dari Allah bukan otoritas atau kekuasaan dari diri Pemimpin.

Sesuai dengan penjelasan di awal bahwa ada lima sumber otoritas, yaitu legitimasi kekuasaan atau jabatan atau kedudukan, keahlian atau ketrampilan, kemampuan menghukum, kemampuan memberi imbalan dan kualitas pribadi.

---

<sup>27</sup> Peter F. Rudge, *Management in the Church* (London: McGraw-Hill Book Company, 1976), 21.

Dari ke lima sumber tersebut yang terutama dimiliki oleh Pemimpin dalam gereja adalah legitimasi kekuasaan dan kualitas pribadi, akan tetapi bukan berarti yang lain tidak penting. Kedua sumber tersebut dapat menjadi kekuatan awal bagi seseorang dalam memimpin. Sumber legitimasi kekuasaan para Pemimpin Gereja adalah panggilan Tuhan dan pemilihan oleh Jemaat, sedangkan kualitas pribadi seorang Pemimpin dapat dilihat dari karakter dan visi yang dibangun dan dikembangkan. Setiap Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat tentu sudah memiliki legitimasi kekuasaan melalui penumpangan tangan sidang Penatua (I Timotius 4:14),<sup>28</sup> akan tetapi mesti didukung dengan kualitas pribadi. Mengapa demikian? karena legitimasi kekuasaan tanpa kualitas pribadi yang kuat maka terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Pemimpin tidak lagi memimpin tapi terjebak untuk menguasai, bukan lagi melayani tapi memerintah bahkan menindas. Untuk itu, Majelis Jemaat perlu mengembangkan dan menghidupi kualitas pribadi yakni visi dan karakter baik secara personal maupun komunal dalam kepemimpinannya. Mengapa? Karena kepemimpinan dalam gereja tidak hanya dijalankan berdasarkan kuasa saja tetapi juga berdasarkan visi Ilahi dan karakter Kristiani yang dihidupi dalam diri Pemimpin sehingga menjadi sebuah kekuatan yang dapat menciptakan perubahan dalam pertumbuhan bergereja. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan yang melayani dapat dipakai untuk melihat sejauh mana Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat di GMIT mengembangkan sumber otoritas atau kekuasaan yang berasal dari Allah yaitu kualitas pribadi untuk dapat menghasilkan kualitas kepemimpinan yang mencerminkan kepemimpinan Kristus sehingga berdampak pada pertumbuhan gereja sebagai tubuh Kristus.

Kepemimpinan yang melayani dapat menolong para Pemimpin Gereja dalam mengembangkan kualitas pribadi dalam hal ini visi dan karakter dan itulah yang dipakai oleh penyusun sebagai acuan dalam penulisan tesis ini. Mengapa? Karena kepemimpinan yang melayani didasari oleh motivasi yang benar yaitu melayani sesuai kehendak Allah. Motivasi yang benar dapat menciptakan visi pribadi yang sejalan dengan visi Ilahi sehingga dapat dikembangkan menjadi visi bersama untuk diperjuangkan bersama pula. Motivasi yang benar juga dapat membentuk

---

<sup>28</sup> Nuban Timo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila*, 259.



moralitas dan karakter yang dihidupi dalam kehidupan sebagai seorang Pemimpin Gereja, karena motivasi yang baik dapat melahirkan Pemimpin yang baik.<sup>29</sup>

Kepemimpinan dalam gereja dapat didukung oleh kepemimpinan yang transformasional karena kepemimpinan transformasional juga berkaitan dengan value dan visi seorang Pemimpin. Adapun seorang Pemimpin Gereja harus memiliki visi dan nilai-nilai kristiani yang menggambarkan identitas diri dan akan mempengaruhi visi dan nilai bersama dalam komunitas gereja. Visi dan nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dihidupi sebagai sesuatu yang ideal sehingga dengan begitu, para Pemimpin Gereja dapat memberi pengaruh kepada pengikutnya dan juga dirinya sendiri untuk melakukan perubahan.

Dengan kesadaran inilah, para Pemimpin menjadi lebih mengenal, menerima dan mencintai dirinya serta tahu apa yang harus dilakukan sebagai Pemimpin Gereja yang mencerminkan teladan Kristus. Menurut Sam E. Stone dalam bukunya “Pemimpin Gereja Yang Berhasil” mengatakan bahwa kebesaran gereja dimulai dengan Pemimpin-Pemimpinnya. Artinya selain Roh Kudus, peran para Pemimpin sangatlah menentukan pertumbuhan gereja apalagi dalam menghadapi perkembangan dunia yang turut mempengaruhi kepemimpinan gereja masa kini. Kepemimpinan melayani dan transformasional memberikan pendekatan yang sangat mendalam untuk mengubah baik diri Pemimpin maupun yang dipimpin untuk berjalan bersama menuju visi dan misi gereja.

### **I. 3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dalam tesis ini penyusun ingin fokus pada soal kepemimpinan dalam gereja. Kepemimpinan itu sama dengan melayani tetapi kepemimpinan gereja berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Perbedaannya terletak pada legitimasi kekuasaan dan visi yang Ilahi serta nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan dan dihidupi. Kepemimpinan gereja adalah kepemimpinan yang melayani berdasarkan visi Ilahi dan nilai-nilai Kristiani serta legitimasi kekuasaan yang bersumber dari Tuhan. Visi Ilahi adalah bagian penting dalam menjalankan kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional, sebab visi bagaikan peta yang akan memberikan arah yang dituju bagi Pemimpin Gereja maupun bagi

---

<sup>29</sup> Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*, 29.

gereja itu sendiri sedangkan nilai atau karakter juga merupakan kekuatan Pemimpin dalam memberi pengaruh dan teladan. Oleh karena itu, apakah Pendeta, Penatua dan Diaken mempunyai visi dan nilai Kristiani secara personal yang dikembangkan menjadi visi dan nilai komunal sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pelayanan Jemaat? Kalau Pendeta, Penatua dan Diaken cenderung melakukan hal-hal yang sama secara terus-menerus, menutup diri terhadap perubahan dan menikmati zona nyaman serta tidak peka terhadap perubahan zaman maka seolah-olah para Pemimpin Gereja tidak memiliki hal-hal yang ideal untuk dapat memberi pengaruh dan perubahan. Ataukah memang ada tetapi dengan bentuk yang berbeda dan apa dampaknya bagi pergumulan Jemaat? Apakah Anggota Jemaat bisa merasakan dan memahami visi dan karakter Pemimpin Gereja? Lalu bagaimana kepemimpinan yang melayani berkorelasi dengan kepemimpinan transformasional dan memberi kontribusi bagi kepemimpinan gereja di Klasis Alor Timur Laut?

#### **I. 4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka ada dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Visi dan nilai seperti apa yang ada pada Pemimpin Gereja di GMTI khususnya di Klasis Alor Timur Laut dan bagaimana kedua hal tersebut berjumpa dengan harapan Anggota Jemaat?
2. Bagaimana upaya mengimplementasikan kepemimpinan yang melayani dan transformasional untuk mendukung kepemimpinan gereja yang ada di GMTI khususnya di Klasis Alor Timur Laut?

#### **I. 5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat dan menemukan visi dan nilai yang ada pada Pemimpin Gereja dan bagaimana perjumpaannya dengan harapan dan kebutuhan Anggota Jemaat sehingga antara visi dan nilai Pemimpin Gereja dengan harapan dan kebutuhan Anggota Jemaat dapat diintegrasikan menjadi visi dan nilai bersama untuk diperjuangkan dan dihidupi bersama pula dalam kepemimpinan di GMTI khususnya Klasis Alor Timur Laut.

2. Untuk mengetahui metode-metode yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kepemimpinan GMT di masa kini dalam konteks Alor Timur Laut?

### **I. 6. Judul Penulisan**

Tulisan ini diberi judul “Visi dan Karakter dalam Kepemimpinan Gereja yang Melayani: suatu upaya mengembangkan kepemimpinan gereja yang melayani di Gereja Masehi Injili di Timor dalam konteks Klasis Alor Timur Laut”.

### **I. 7. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan yang dimaksudkan di sini adalah menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Penelitian dilakukan dalam dua tahapan pengumpulan data yaitu pengumpulan data awal dan pengumpulan data utama. Pengumpulan data awal dilakukan melalui observasi yaitu pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian. Sedangkan pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang Majelis Jemaat dan 10 orang Anggota Jemaat.

### **I. 8. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian ini penyusun akan menjelaskan latar belakang masalah mengapa penyusun mengangkat topik ini, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Visi Dan Karakter dalam Kepemimpinan Gereja

Pada bagian ini penyusun akan menguraikan tentang konsep kepemimpinan gereja yang melayani yang berfokus pada visi dan karakter Kristiani dan bagaimana korelasinya dengan kepemimpinan transformasional untuk mendukung kepemimpinan gereja khususnya

di GMIT dan sumbangsuhnya untuk pengembangan kepemimpinan gereja di GMIT.

Bab III : Kepemimpinan Majelis Jemaat di GMIT dalam konteks Alor Timur Laut

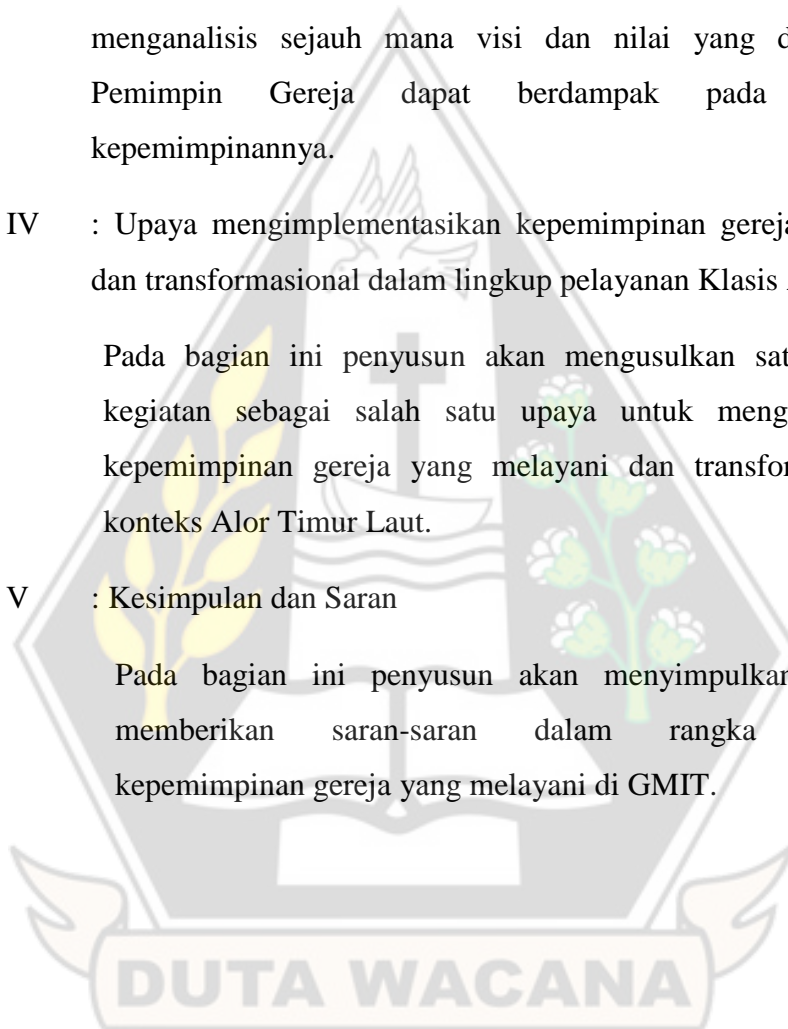
Pada bagian ini penyusun akan menjelaskan bagaimana Majelis Jemaat di Klasis Alor Timur Laut memahami tentang kepemimpinan dan menggali masalah-masalah berkaitan dengan kepemimpinan serta menganalisis sejauh mana visi dan nilai yang dihidupi seorang Pemimpin Gereja dapat berdampak pada pengembangan kepemimpinannya.

Bab IV : Upaya mengimplementasikan kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional dalam lingkup pelayanan Klasis Alor Timur Laut

Pada bagian ini penyusun akan mengusulkan satu model desain kegiatan sebagai salah satu upaya untuk mengimplementasikan kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional dalam konteks Alor Timur Laut.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini penyusun akan menyimpulkan tesis ini dan memberikan saran-saran dalam rangka pengembangan kepemimpinan gereja yang melayani di GMIT.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, penyusun akan menjawab apa yang menjadi pertanyaan penelitian yang ada di Bab I yaitu:

1. Visi dan nilai seperti apa yang ada pada Pemimpin Gereja di GMT, khususnya di Klasis ATL dan bagaimana kedua hal tersebut berjumpa dengan harapan Anggota Jemaat?

Berbicara soal visi dan nilai seorang Pemimpin dalam gereja adalah sesuatu hal yang penting dalam menghidupi kepemimpinan dalam gereja. Mengapa? Karena tanpa visi dan nilai atau karakter yang kuat maka kepemimpinan akan kehilangan arah dan tujuan, pasif dan formalitas serta cenderung otoriter dan sentralistik. Namun visi dan nilai atau karakter Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat berbeda dengan Pemimpin sekuler. Di mana visi yang dibawa oleh Pemimpin Gereja adalah visi Allah yang diwujudkan dan dibagikan menjadi visi bersama sehingga dapat diterima dan diperjuangkan bersama pula. Sedangkan nilai atau karakter Pemimpin Gereja dalam hal ini Majelis Jemaat didasarkan pada nilai-nilai kristiani seperti integritas, melayani kepentingan orang banyak, kerendahan hati dan pengorbanan, bukan kekuasaan, kehormatan dan kekayaan. Dan nilai-nilai Kristiani tersebut yang tidak hanya diketahui dan diajarkan saja tetapi juga dihidupi secara personal maupun komunal sehingga dapat juga mentransendenkan kepemimpinan sekuler. Kedua hal ini sangat berperan penting dalam proses pengembangan kepemimpinan gereja yang tentunya akan berdampak pada pertumbuhan gereja itu sendiri.

Dari hasil penelitian di Bab III, dapat dilihat bahwa Majelis Jemaat memang sudah memiliki visi dan karakter pribadi. Visi tersebut didasarkan pada Amanat Agung Yesus yang diterjemahkan ke dalam upaya untuk mendewasakan iman Jemaat dengan cara bagaimana membawa Anggota Jemaat untuk setia beribadah dan setia memberi persembahan dan juga ke dalam program-program pelayanan yang bersifat baku. Sedangkan karakter pribadi seperti loyalitas, integritas dan ketegasan berusaha dihidupi oleh Majelis Jemaat namun rupanya tidak konsisten dan motivasi yang dimiliki

juga keliru serta hanya sebatas dipahami sebagai karakter yang harus dimiliki oleh seorang Pemimpin saja. Namun, tidak untuk dihayati dan dihidupi sebagai gaya hidup sehingga berdampak pada karakter komunal. Ketika visi dan karakter pribadi ini berjumpa dengan harapan Anggota Jemaat maka nampak ketidakkorelasi antara apa yang dijalankan oleh Majelis Jemaat dengan apa yang diharapkan oleh Anggota Jemaat. Rupanya Anggota Jemaat juga memiliki visi pribadi yang lahir dari realitas konteks namun ketika berjumpa dengan visi pribadi Pemimpin terlihat bertentangan dan Majelis Jemaat tidak mampu untuk mengelolah dan menyatukan serta membagikan setiap visi pribadi yang dimiliki menjadi visi bersama sehingga visi pribadi Pemimpin dianggap sebagai visi bersama yang harus dicapai dalam kepemimpinan gereja. Hal ini tentu menimbulkan ketidakjelasan dalam arah dan tujuan yang mau dicapai dan juga adanya sikap saling menyalahkan atau menuduh satu dengan yang lain.

Sama halnya dengan karakter yang ditunjukkan oleh Majelis Jemaat ketika berjumpa dengan karakter yang diharapkan oleh Anggota Jemaat. Di mana Majelis Jemaat dipandang sebagai tokoh spiritual yang bisa memberi pengaruh dalam gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, yang diharapkan oleh Anggota Jemaat adalah seorang Pemimpin harus menjadi contoh dan teladan yang baik dalam hal relasi, komunikasi dan interaksi yang bisa berdampak pada kepemimpinan atau pelayanan, namun Majelis Jemaat belum dapat menghidupi karakter tersebut sebagai gaya hidup yang bisa diteladani. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Jemaat sendiri belum mengenal dan memahami dirinya sebagai seorang Pemimpin yang adalah tokoh spiritual. Pada akhirnya kepemimpinan yang dijalankan tidak mendapat respon dari Anggota Jemaat karena tidak ada lagi kepercayaan yang seharusnya menjadi modal awal dari sebuah kepemimpinan.

Ternyata pemahaman Majelis Jemaat tentang panggilan untuk memimpin dengan visi dan nilai-nilai yang harus dihidupi dan dikembangkan bersama masih rendah, hanya sebatas rutinitas dan formalitas belaka serta berorientasi pada tugas bukan pada relasi. Selain itu juga, ketidakmampuan Majelis Jemaat dalam mengenal dan memahami diri dan dalam mengelolah, menyatukan serta membagikan visi pribadi menjadi visi bersama membuat kepemimpinan gereja menjadi kaku dan cenderung otoriter, sentralistik dan pasif. Dan kegiatan-

kegiatan yang dilakukan baik secara personal maupun komunal dirasa belum cukup kuat untuk mengembangkan dan menghidupi kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional. Di mana kepemimpinan yang melayani dan transformasional itu didasarkan pada nilai-nilai kristiani yang membentuk karakter personal maupun komunal, menyatukan dan membagikan visi pribadi menjadi visi bersama serta mempertajam visi bersama. Dengan demikian, dapat meningkatkan daya hidup, semangat juang yang tinggi dan kepercayaan yang penuh serta motivasi yang benar untuk menata kehidupan dan pelayanan semakin lebih baik dan menjadi gereja yang vital di tengah arus zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah desain pengembangan kepemimpinan yang melayani dan transformasional yang dirancang secara berkesinambungan.

2. Pertanyaan penelitian berikut adalah bagaimana upaya mengimplementasikan kepemimpinan yang melayani dan transformasional untuk mendukung kepemimpinan gereja yang ada di GMTIT khususnya di Klasis ATL?

Dalam mengembangkan kepemimpinan gereja yang melayani dan transformatif, aspek spiritualitas panggilan pelayanan yang di dalamnya ada *vocation*, *virtue* dan *vision* menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Mengapa? Karena jika *vocation*, *virtue* dan *vision* dikelola dan dihidupi dengan baik oleh Majelis Jemaat maka akan memberikan pengaruh pada kepemimpinan yang dijalankan. Di mana visi dan nilai akan dipahami dan diterima sebagai visi dan nilai bersama, kemudian dapat dibagikan untuk dikembangkan dan diperjuangkan bersama pula. Selain itu juga, akan nampak ada keseimbangan antara tugas dan relasi sehingga kepemimpinan yang melayani dan transformasional dapat terwujud dalam kepemimpinan gereja di Klasis ATL bukan lagi kepemimpinan yang otoriter, kaku, pasif dan sentralistik. Hal ini diteladankan oleh Yesus yang mengelolah dan menghidupi spiritualitas panggilanNya melalui keheningan sehingga dalam menjalankan kepemimpinanNya, Yesus tidak hanya mengerjakan tugas-tugas tetapi Ia juga membangun relasi dengan Allah, dengan diriNya sendiri dan dengan orang lain termasuk dengan murid-muridNya dalam rangka memberdayakan atau pemuridan. Hal inilah yang membuat Yesus dapat memahami, mengelolah (mengkonsepkan dan menerjemahkan) serta menyatukan setiap harapan-

harapan dan kemudian membagikannya sebagai harapan bersama yang hendak dicapai.

Dalam mengolah panggilan untuk melayani atau memimpin serta upaya untuk mengenal dan memahami diri, maka disiplin personal adalah sebuah komitmen yang harus dimiliki oleh seorang Pelayan demi meningkatkan pemahaman dan kemampuan diri secara pribadi maupun organisasi, namun juga dibutuhkan sebuah desain bersama dalam rangka menjalankan kepemimpinan gereja yang melayani dan yang presbiterial sinodal. Desain secara personal bersinergi dengan komunal. Dan desainnya dalam sebuah retreat dan worksop pada tahun pertama dan tahun keempat, dimana tahun pertama Majelis Jemaat dibekali dan dilatih untuk mengolah dan menghayati spiritualitas panggilan dan juga kemampuan berorganisasi dalam menjalankan kepemimpinan gereja dan tahun keempat dilakukan dalam rangka evaluasi sekaligus penyegaran dan penguatan kembali komitmen panggilan pelayanan atau kepemimpinan. Dengan demikian ada harapan bahwa melalui pengembangan itu, kepemimpinan seorang Pelayan dapat terpelihara sehingga persoalan-persoalan kepemimpinan atau pelayanan dapat diminimalisir serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

## V.2. Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam tesis ini, maka penyusun mengusulkan beberapa saran:

1. Berbicara tentang pelayanan gereja masa kini, maka kebutuhan akan kepemimpinan adalah sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat vital dan memainkan peranan yang penting dalam organisasi dan pelayanan gereja, karena itu narasi pentingnya kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional tidak hanya cukup untuk dibicarakan pada kesadaran tentang pentingnya, tetapi perlu ada tindakan gereja yang tidak hanya dalam tataran diskusi dan kegiatan pembekalan tanpa pelatihan tetapi perlu dikembangkan dalam sebuah usaha berteologi bersama yang disertai dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan. Dalam upaya itu, selayaknya gereja dalam hal ini sinode perlu mengintegrasikan kepemimpinan gereja yang melayani dan transformasional



dengan spiritualitas panggilan kedalam bentuk desain kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu dalam tulisan ini penyusun menawarkan salah satu desain pengembangan kepemimpinan Pelayan untuk dipakai sebagai bahan pembinaan dan pelatihan kepemimpinan di GMIT.

2. Desain ini tentu merupakan sebuah upaya berteologi, dan merupakan konsep awal untuk pengembangan kepemimpinan Pelayan. Karena itu tentu ke depan di tingkat Klasis dapat diperkaya dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan pelayanan di setiap Klasis. Tetapi arah berteologi harus memperhatikan aspek *vocation, virtue, vision*, serta disiplin personal serta komunal. Dan hal itu dapat diimplementasikan ke dalam program-program kebersamaan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan gereja di tingkat Klasis.
3. Saran berikutnya bersifat praksis kepada pelayan dalam hal ini Majelis Jemaat ditingkat Jemaat. Dimana sebagai Majelis Jemat harus menyediakan waktu khusus bukan hanya untuk berdoa tetapi untuk berdiam diri sejenak dihadirat Tuhan agar dapat belajar mendengar suara Tuhan di tengah kebisingan dan kesibukan serta kepentingan pribadi. Hal ini membutuhkan komitmen pribadi untuk mengolah secara personal dan dilatih secara terus menerus. Selain itu harus juga memiliki komitmen untuk bersama-sama dalam komunitas agar aspek pemberdayaan atau pemuridan menjadi nampak.
4. Selain kemampuan spiritualitas yang diperkuat, perlu juga meningkatkan kemampuan manajerial dalam kepemimpinan gereja. Karena GMIT juga sedang bergumul dengan persoalan kemiskinan dan perdagangan manusia yang semakin marak. Dengan, kemampuan manajerial yang tangguh, Majelis Jemaat dapat menjadi pemberdaya potensi atau ekonomi Jemaat dalam mengelola aset dan kekayaan gereja yang ada melalui kewirausahaan dan bukan hanya sebatas memahami diri dan menjalankan tugas melayani dalam bentuk rutinitas atau formalitas. Oleh karena itu dalam studi kepemimpinan, perlu ada kurikulum pendidikan tinggi berbasis wirausaha untuk calon sarjana Teologi yang nantinya akan menjadi Pendeta di Jemaat atau pembinaan-pembinaan mengenai kewirausahaan bagi Majelis Jemaat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J & James Estep Jr (Eds). *Management Essentials for Christian Ministries*. Nashville: Broadman & Holman Publisher, 2005
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Adon Jebaru, Mathias. “Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan yang Melayani”. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 2, 2021
- Artanto, Widi. “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama”. Diedit oleh Asnat N Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2002
- Bass, Bernard & Ronald E Riggio. *Transformational Leadership (Second Edition)*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006
- Bilik, Lusiana. “Keheningan, Hospitalitas dan Doa: Upaya Pengembangan Spiritualitas Pendeta GMIT di Klasis Sabu Timur”, *Tesis: UKDW*, 2020
- Borrang, Robert P. “Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayan”. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik & Agama*, 2019
- Borrang, Robert P. “Etika dan Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani”. Diedit oleh Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta, 2001
- Cahyadi, Krispurwarna. *Teresa dari Calcuta*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Chandra, Robby I. *Kamu Juga Bisa Kenal! Cara Memimpin di Wilayah Diri*. Jakarta: Young Leaders Institute, 2009
- Darmaputera, Eka. *Pemimpin yang Memimpin*. Yogyakarta: Kairos, 2001
- Darmaputera, Eka. “Kepemimpinan: Perspektif Alkitab. Diedit oleh Eka Darmaputera. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Sekolah Tinggi Jakarta, 2001
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005
- Ford, Leighton. *Transforming Leadership*. Downers Grove: Intervarsity, 1991
- Galloway & Warren. *Kepemimpinan yang Efektif*. Jakarta: Harvest, 2003

- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan Dalam Zaman yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Griffits, M. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Greeleaf, Robert. *Servant Leadership a Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977
- Guinness, Os. *The Call*. Nashville: W Publishing Group, 2003
- Harefa, Andreas. "Visi dan Misi Kepemimpinan Kristiani". Diedit oleh Eka Darmaputera. *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta, 2001
- Hadari & Martini. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
- Haryono, Stefanus. "Spiritualitas Panggilan". Diedit oleh Asnath N Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2002
- Haryono, Stefanus. "Bahan Ajar Kuliah Spritualitas Panggilan". Yogyakarta: UKDW. 2020
- Hadiwitanto, Handy. "Bahan Ajar Kuliah Kepemimpinan Gereja yang Kreatif". Yogyakarta: UKDW, 2019
- Hutabarat, Rafael. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1982
- Kristiani Gresy Windi. *Kepemimpinan Transformasional Gereja: Studi Teologis Empiris di GKJW Jemaat Spellot*. (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016  
Diakses dari <http://library.ukdw.ac.id/main/> 5 Desember 2020
- Liem, Alex. "Integrasi Spiritualitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Gereja Tionghoa". VERITAS, 2010
- Majelis, Sinode GMIT. *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015
- Mangunghardjana, A.M. *Yesus Pemimpin*. Jakarta: Obor, 2018
- Maxwell, Jhon J. *Jadilah Orang yang Berorientasi Manusia*. Batam Center: Interaksa, 1999

- Maxwell, Jhon J. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Imanuel, 2013
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership: Kerohanian & Kepemimpinan*. Colorado: Navpress, 2002
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktek*. Amerika: SAGE Publication, 2015
- Nubantimo, Ebenhaezer I. *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Parak, Jonathan. *Pembelajar dan Pelayan*. Jakarta: Institut Darma Mahadika, 2002
- Parmin, Yohanes. "Pemimpin yang Melayani". OSF, 2020
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2015
- Rudge, Peter F. *Management in the Church*. London: McGraw-Hill Book Company, 1976
- Shawchock, Norman & Gustave Rath. *Benchmarks of Quality in the Church: 21 Ways to Continuously Improve the Content of Your Ministry*. Nashville: Abandon Press, 1994
- Sinamo, Jansen & Agus Santoso. *Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner, Cet. 2*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2012
- Siregar, Soen. "Motivasi Pelayanan". diedit oleh Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta, 2001
- Sitepu, Elizabeth. "Kepemimpinan Kristen di dalam Gereja". *Jurnal Pendidikan Religius, Volume I (1)*, 2019
- Suhadi & Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial". *EDULEAD: Jurnal of Christian Education and Leadership, Volume I (2)*, 2020
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997
- Telnoni, J.A. *Gereja Berasaskan Presbiterial Sinodal*. Kupang: CV. INARA, 2011
- Toruan, Ronald. "Seperti Apa Sistem Pemerintahan yang Baik". Kompasiana, 2018

White, John. *Pemimpin yang Handal: Mencapai Sasaran dengan Doa, Keberanian dan Tekad yang Bulat*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001

Zaluchu, Fotarisman. *Kepemimpinan dalam Nama Tuhan*. Yogyakarta: GLORIA GRAFFA, 2003

